

Dinamika Penerapan PSAK 409 di Masjid Nururrahman Tanak Beak Narmada

Dynamics of the Implementation of PSAK 409 at the Nururrahman Tanak Beak Mosque Narmada

Meldina Aulia Ananda^{1*}, Umu Rosyidah².

¹ Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University of Mataram, Mataram, Indonesia

² Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, State Islamic University of Mataram, Mataram, Indonesia

ABSTRACT

Introduction/Main Objectives: This study aims to analyze the dynamics of the implementation of Financial Accounting Standards Statement (PSAK) 409 concerning accounting for zakat, infaq, sedekah, and waqf at the Nururrahman Tanak Beak Mosque, Narmada. **Background Problems:** As a religious institution that manages congregational funds, the mosque has a strategic role in ensuring transparency and accountability in financial management. **Novelty:** The implementation of sharia accounting standards, specifically PSAK 409, which is a revision of PSAK 109 at the Nururrahman Tanak Beak Mosque, Narmada, faces various dynamics, both in terms of management understanding, the availability of competent human resources, and administrative system support. **Research Methods:** This study uses a qualitative approach with a case study method. The collection techniques used include interviews, observations, and financial report document reviews. **Finding/Results:** The results show that the implementation of PSAK 409 at the Nururrahman Mosque is still partial and not fully in accordance with standards. This is influenced by limited sharia accounting literacy, minimal technical training, and a financial management culture that is more oriented towards simple recording than formal reporting. Nevertheless, there have been major improvements through gradual transparency initiatives starting from small, medium, and large scales. **Conclusion:** this finding confirms the need for mentoring, accounting training in accordance with PSAK 409, and regulatory support so that the implementation of PSAK 409 at the mosque level can run more optimally, thereby increasing the trust of the congregation while supporting the accountability of managing congregational funds.

Keywords:

Mosque Accounting, Mosque Management and PSAK 409

ARTICLE INFO

Article information:

Received:

12 June 2025

Revised:

2 October 2025

Accepted:

9 October 2025

ISSN:

2775-6270 (P-ISSN)

2775-8443 (E-ISSN)

DOI:

<https://doi.org/10.28918/jaais.v6i2.11665>

ABSTRAK

Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 409 mengenai akuntansi zakat, infak, sedekah, dan wakaf pada Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada. **Latar Belakang Masalah:** Sebagai lembaga keagamaan yang mengelola dana umat, masjid memiliki peran strategis dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. **Kebaruan:** Penerapan standar akuntansi syariah, khususnya PSAK 409 yang merupakan revisi dari PSAK 109 di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada menghadapi berbagai dinamika baik dari aspek pemahaman pengurus, ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, maupun dukungan sistem administrasi. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun Teknik pengumpulan yang dilakukan di antaranya wawancara, observasi, serta telaah dokumen laporan keuangan. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 409 di Masjid Nururrahman masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya sesuai dengan standar. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan literasi akuntansi syariah, minimnya pelatihan teknis, serta budaya pengelolaan keuangan yang lebih berorientasi pada pencatatan sederhana dibandingkan pelaporan formal. Meskipun demikian, terdapat upaya perbaikan besar melalui inisiatif transparansi bertahap mulai dari skala kecil, menengah dan besar. **Kesimpulan:** Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan, pelatihan akuntansi yang sesuai dengan PSAK 409, dan dukungan regulasi agar penerapan PSAK 409 di tingkat masjid dapat berjalan lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan jamaah sekaligus mendukung akuntabilitas pengelolaan dana umat. Kata kunci: Akuntansi Masjid, Manajemen Masjid dan PSAK 409.

*E-mail address: 200501036mhs@uinmataram.ac.id, rosyidah@uinmataram.ac.id

PENDAHULUAN

Penerapan akuntansi banyak diterapkan di berbagai lembaga. Tidak hanya di lembaga keuangan, akuntansi juga dapat diterapkan dalam pelaporan keuangan pada ranah barang publik seperti Masjid. Tentu ini diterapkan sebagai upaya meminimalisir potensi kesalahan dalam proses pencatatan (Alni, 2021). Sehingga, dalam penerapannya juga mesti memiliki standar yang disebut dengan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Berpedoman pada sebuah standar, akuntansi berbasis masjid biasanya menghimpun dana masyarakat berupa Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) (Ramadhan et al., 2021). Merujuk pada hal tersebut, mestinya dalam penulisan akuntansi dana ZIS merujuk pada PSAK 409 mengenai Zakat, Infaq dan Shadaqah yang berisi tentang pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi ZIS yang merupakan pengembangan dari PSAK 109 (Irfan et al., 2021). Yang mana penerapan PSAK 409 merupakan langkah strategis yang krusial untuk memaksimalkan akuntabilitas dan transparansi pada pengelolaan dana zakat, infak, serta sedekah (Nuraini, Setiawan, dan Yulianti 2025). Maka dari itu PSAK 409 dalam lembaga pengelola ZIS tidak hanya berperan sebagai pengatur laporan keuangan secara teknis, melainkan juga menekankan prinsip keadilan dalam pendistribusian ZIS. Oleh sebab itu diharapkan dana zakat dapat tepat sasaran (Musana, 2023), (Schwirplies, 2023).

Umumnya Masjid sebagai organisasi Nirlaba yang juga berkaitan dengan pengelolaan ZIS, dalam pencatatan laporan keuangan hanya mengenal arus penerimaan dan pengeluaran kas, tanpa menyajikan informasi terkait jumlah aset yang dimiliki oleh masjid. Kondisi ini sering kali mengakibatkan terjadinya kehilangan aset akibat kelemahan dalam sistem pencatatan laporan keuangan (Badu et al., 2024). Padahal setiap Masjid memiliki potensi dalam penerapan PSAK 409 guna meningkatkan kepercayaan masyarakat walau

sebelumnya telah menumbuhkan transparansi memang signifikan bagus (Fadilah, Afsar, dan Hasbi 2025).

Masjid Nururrahman Tanak Beak merupakan salah satu Masjid dengan manajemen masjidnya dikenal cukup baik oleh masyarakat. Apalagi dilihat dari sumber dananya, Masjid ini menerima dana dari Kotak Amal, Pasar Amal, Lelang Sawah, Sewa Aset, Donasi, Zakat, Infaq dan Shadaqah. Sebagai Organisasi Nirlaba yang fokus pada kemaslahatan umat atau kesejahteraan Masyarakat sudah semestinya menyusun laporan keuangan secara sistematis (Zhafirah et al., 2025). Namun, dalam implementasinya, pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), termasuk Masjid Nururrahman Tanak Beak, masih berlangsung dengan cara yang sederhana. Ini berbeda dengan ketentuan PSAK 409 yang mengharuskan penyajian laporan keuangan yang lebih lengkap, termasuk laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset, laporan aktivitas, serta catatan atas laporan keuangan.

Masalah lain yang muncul adalah kurangnya sumber daya manusia di kalangan pengurus masjid. Sebagian besar pengurus berasal dari latar belakang non-akuntansi, sehingga pengetahuan mereka tentang PSAK 409 masih sangat terbatas (Puriyanti dan Mukhibad 2020). Mengingat *intellectual capital* merupakan *intangible asset* yang salah satu komponennya ialah *human capital* atau berkaitan erat dengan sumber daya manusia (SDM) yaitu interaksi antar sumber daya manusia (Isnaini, Riduwan, dan Asyik 2019). Keadaan ini mengakibatkan penerapan standar akuntansi di masjid menjadi lambat, walaupun ada dorongan dari masyarakat untuk mengelola dana dengan lebih transparan.

Selanjutnya, partisipasi jamaah umumnya meningkat dalam berinfaq dan bersedekah, terutama selama bulan Ramadan atau dalam acara sosial tertentu. Meskipun jumlah dana yang dikelola cukup besar, sistem pelaporan yang diterapkan belum cukup untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang alokasi dan penggunaan dana. Ini dapat menyebabkan kesenjangan antara tuntutan akuntabilitas publik dan kapasitas pengelolaan internal di masjid.

Fenomena inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan studi mendalam tentang dinamika penerapan PSAK 409 di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada, untuk memahami seberapa jauh standar tersebut dapat direalisasikan di tingkat masjid dan bagaimana pengurus mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Sejumlah studi seperti penelitian dari (Uno dan Mantali 2023) dan (Amir Yunusa, 2023) yang membahas PSAK 409 lebih banyak terfokus pada lembaga amal zakat, seperti BAZNAS atau LAZ, yang memang secara struktural diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi syariah. Temuan-temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa lembaga amal cenderung lebih siap karena mereka memiliki sumber daya manusia dengan latar belakang di bidang akuntansi serta sistem administrasi yang lebih terorganisir.

Namun, di sisi lain, kajian mengenai penerapan PSAK 409 dalam konteks masjid masih sangat minim. Padahal, masjid juga adalah salah satu lembaga yang aktif dalam pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah dari para jamaah. Permasalahan yang ada ialah pengelolaan di masjid biasanya dilakukan dengan pencatatan yang sederhana, dan seringkali tidak merujuk langsung pada PSAK 409. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara ketentuan yang ada dalam standar akuntansi dengan praktik yang berlaku di lapangan.

Secara khusus, di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada, dinamika penerapan PSAK 409 belum pernah diteliti sebelumnya. Belum ada penelitian yang mendalami bagaimana pengurus masjid menghadapi tantangan yang terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia, sistem administrasi, serta usaha mereka untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi meskipun dalam kondisi yang terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian

dengan menganalisis secara mendalam penerapan PSAK 409 di masjid, yang diharapkan dapat memberikan sumbangan baik di bidang akademis maupun praktik untuk pengembangan akuntansi syariah di lembaga-lembaga keagamaan non-formal.

Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan Dinamika Penerapan PSAK 409 di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada, guna mengevaluasi efektivitas dan kesesuaian praktik akuntansi yang diterapkan serta dampaknya terhadap kepercayaan Masyarakat.

TINJAUAN TEORITIS

Manajemen Masjid

Secara tipologi, masjid terdiri dari Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Raya, Masjid Agung, Masjid Besar, Masjid Jami, Masjid Bersejarah, dan Masjid di tempat publik yang diatur dalam surat keputusan Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid yang dikeluarkan pada febuari 2015 (Pamuji & Sholihah, 2019).

Manajemen Masjid terdiri dari beberapa unsur yang dikelola dalam fungsi manajemen masjid yang meliputi 7 M, yakni: *Men, Money, Method, Materials, Machines, Market, Mechanisme*. Sedangkan fungsi manajemen yang tepat untuk diterapkan dalam Manajemen Masjid yaitu konsep POHACIE, yang merupakan akronim dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Humanizing* (SDM-isasi), *Actuating* (penggerakan), *Controlling* (pengawasan), *Integrating* (Pengintegrasian), dan *Evaluating* (evaluasi) (Imanuddin et al., 2022).

Akutansi Masjid

Akutansi masjid merupakan aktivitas penyediaan jasa dalam bidang pencatatan dan pengelolaan transaksi keuangan secara sistematis, yang dilandasi oleh prinsip, standar, dan prosedur tertentu untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat. Aktivitas ini berfungsi dalam mendukung pengelolaan keuangan organisasi masjid, yang melibatkan partisipasi anggota, jamaah, atau pengikut agama dalam organisasi keagamaan terkait. Peran akuntansi akan menjadi signifikan apabila masjid dipandang sebagai suatu entitas atau unit organisasi. Pengenalan akuntansi pada masjid bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengelola akan urgensi penerapan akuntansi dalam mendukung perkembangan dan pengelolaan organisasi masjid secara lebih professional (Badu et al., 2024).

Akutansi Masjid merupakan bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan sektor publik. Hal ini dikarenakan organisasi tanpa keuntungan atau nonprofit mencatat kejadian ekonomi. Sehingga secara umum, berbagai lembaga di sektor publik seperti masjid, puskesmas, rumah sakit, sekolah, universitas, LSM, dan pemerintah pusat memanfaatkan akuntansi sektor publik ini (Damanik, Situmeang, dan Sembiring 2022).

Konsep utama dalam akuntansi publik terdiri dari beberapa prinsip penting yang membedakan akuntansi di sektor publik dengan akuntansi di sektor swasta. Dalam konteks publik, dana diatur berdasarkan tujuan dan sumber yang spesifik, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan pemerintah. Tujuan utama dari akuntansi di sektor publik meliputi (Sarah Aqilah Indriani, Nurul Latifah, 2025):

- a. Memfasilitasi para donatur dalam merencanakan operasional organisasi serta mengalokasikan sumber daya dengan cara yang tepat, efisien, dan ekonomis. Ini berkaitan dengan pengawasan oleh manajer,

- b. Menyediakan informasi yang membantu manajer untuk melaporkan pelaksanaan tugas dalam mengelola program dan penggunaan sumber daya dengan cara yang akurat dan efisien, serta memungkinkan pegawai pemerintah untuk memberikan laporan kepada publik mengenai hasil dari kegiatan pemerintah dan penggunaan dana publik. Ada keterkaitan antara bagian-bagian dari tujuan ini dengan akuntansi.

Merujuk pada hal tersebut, ketentuan perundangan yang berlaku, seluruh organisasi sosial baik yang berbentuk yayasan maupun berbentuk organisasi masyarakat wajib menyampaikan laporan pertanggungjawaban keuangannya sesuai dengan standar yang berlaku yang disebut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)(Indonesia, 2022).

PSAK 409

PSAK 409 merupakan standar bagi amil dalam pengelolaan dana zakat yang dititipkan kepada lembaga amil. Maka, PSAK 409 berhubungan dengan penilaian selanjutnya untuk aset yang diperoleh dari zakat, infak, dan sedekah yang mengalami perubahan nilai wajar yang signifikan, serta memasukkan ketentuan baru seperti sedekah dalam bentuk jasa dan potongan harga atas pembelian aset atau layanan (IAI, n.d.).

Tujuan utama penerapan PSAK 409 ialah memastikan organisasi pengelola zakat telah menerapkan prinsip-prinsip syariah dan memenuhi tingkat kepatuhan tertentu dalam penerapannya. PSAK 409 mencakup definisi, pengukuran, dan penyajian yang berkaitan dengan kebijakan penyaluran untuk operasionalisasi zakat dan infak/sedekah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Dr. H. Nazar Naamy, 2019)(Ridlo, 2023). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial untuk menganalisis dinamika penerapan PSAK 409 di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada.

Penelitian ini berlangsung pada tahun 2025 dan bertempat di Masjid Nururrahman, Tanak Beak, Narmada, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Adapun Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Di antaranya sumber data primer penelitian ini yaitu Ketua Pengurus Masjid, Bendahara Pengurus Masjid, Tokoh Agama dan Donatur serta sumber data sekunder dari penelitian ini ialah laporan keuangan Masjid, literature, internet dan buku pendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara dan dokumentasi.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan mencakup tiga rangkaian kegiatan utama yaitu reduksi data, Display data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, meringkas dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang perlu dan membuang yang tidak perlu. Display data menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa “penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah didapatkan secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan”(Dr. H. Nazar Naamy, 2019). Lalu, untuk memastikan keabsahan data dilakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, Triangulasasi dan mengadakan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada

Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada merupakan salah satu Masjid di Desa Tanak Beak yang berdiri sejak tahun 1990an dengan melakukan beberapa kali renovasi dan pemindahan lahan serta perluasan. Kini masjid ini memiliki luas sekitar 4 are dengan dua lantai. Memiliki struktur organisasi yang jelas di antaranya Pelindung, Dewan Pembina, Staff dan Seksi-seksi.

Masjid ini memiliki beberapa aset seperti Sawah, alat transportasi (*Kaisar*), Terop dan Kursi. Selain itu, Masjid ini juga dilengkapi dengan kamar mandi laki-laki dan perempuan, tempat wudhu yang juga terpisah, tempat parkir, halaman depan serta rumah tamu. Sejauh ini, jumlah jama'ah yang mampu ditampung berkisar 1000-1500 jama'ah.

Berikut data aset dan periode sewanya:

Tabel 1. Aset Masjid Nururrahman

No	Aset	Periode Sewa	Keterangan
1.	Sawah	Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi hasil • Lelang • Dikelola oleh pengurus
2.	Alat Transportasi (<i>Kaisar</i>)	Tentatif	Sewa
3.	Terop	Tentatif	
4.	Kursi	Tentatif	

Sumber. Laporan Keuangan Masjid Nururrahman (2025), data diolah.

Selain itu, Masjid Nururrahman juga memiliki dana masuk harian, mingguan, bulan atau bahkan tahunan. Dana-dana tersebut berasal dari:

Tabel 2. Dana masuk di Masjid Nururrahman

No	Dana Masuk	Keterangan
1.	Pasar Amal	2 kali dalam sebulan
2.	Penjualan Hasil Sawah	Tahunan
3.	Kotak Amal	2-5 kali dalam sebulan
4.	Donatur Tetap	Bulanan dan tahunan
5.	Penyewaan aset	Tentatif
6.	Penjualan Beras	Tentatif

Sumber. Laporan Keuangan Masjid Nururrahman (2025), data diolah.

Kemudian, dana yang sudah terkumpul juga digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan masjid seperti:

Tabel 3. Dana Keluar di Masjid Nururrahman

No	Dana Keluar	Keterangan
1.	Insentif Pengurus Masjid	Dibayar perbulan
2.	Pembelian Perabotan Masjid	Tentatif
3.	Pembiayaan Listrik	Dibayar Perbulan
4.	Konsumsi	Tentatif
5.	Penyewaan Sound	Tentatif
6.	Upah Tukang	Tentatif
7.	Perbaikan Aset	Tentatif
8.	Pembelian bahan bangunan	Tentatif
9.	Pembelian BBM untuk transportasi	Tentatif

Sumber. Laporan Keuangan Masjid Nururrahman (2025), data diolah.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa segala aset, dana masuk dan dana keluar tetap tercatat. Namun sangat masih sederhana dan belum mengacu

pada PSAK 409. Padahal dalam catatan dana dan aset yang ada merupakan bagian dari dana Zakat, Infaq, Wakaf dan Shadaqah.

Dinamika Penerapan PSAK 409 di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada

Penerapan PSAK 409 diterapkan sebagai standar pelaporan keuangan Zakat, Infaq, dan Shadaqah (ZIS) yang mana dalam Akutansi Syariah penerapannya juga menerapkan prinsip keadilan, transparansi, kepastian dan kebenaran. Hal ini memicu dinamika kompleks di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada sebagai barang publik atau organisasi nirlaba yang pengurusnya bukan dilatar belakangi ahli akutansi. Sehingga dalam pencatatannya belum sepenuhnya mengacu pada PSAK 409.

Tabel 4. Contoh Laporan Keuangan di Masjid Nururrahman

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Dana Masuk	Dana Keluar	Saldo
1.	1 Juli 2025	Saldo Bulan Juni	44.771.500	-	44.771.500
2.	1 Juli 2025	Insentif Pengurus Masjid	-	1.000.000	43.771.500
3.	5 Juli 2025	Kotak Amal	345.000	-	44.116.500
4.	7 Juli 2025	Pasar Amal	234.000	-	44.350.500
Total			45.350.500	1.000.000	44.350.500

Sumber. Laporan Keuangan Masjid Nururrahman (2025).

Berdasarkan laporan keuangan di atas, Masjid Nururrahman melakukan pencatatan sesuai dengan arus dana yang masuk dan keluar. Dalam hal ini, pengurus mengupayakan tetap memlaporkan dana dengan sangat transparan dan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan terhadap dana publik. Walaupun demikian, ini mencerminkan profesionalitas dan komitmen terhadap pengelolaan masjid.

Adapun dinamika yang terjadi di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman yang minim tentang PSAK 409

Tidak semua pengurus masjid memiliki dasar akutansi yang sesuai dengan PSAK. Apalagi mengenai pendidikan, tentu tidak semua berasal dari kalangan sarjana. Sehingga dinamika ini memungkinkan terjadi karena ketidaktahuan dan ketidakpahaman terhadap PSAK. Sehingga, ini dapat menjadi penghambat dalam penerapan PSAK 409 di lingkungan masjid.

2. Belum dianggap wajib

Asumsi mengenai kewajiban dalam penerapan PSAK 409 disebabkan tersampaikan informasi secara dua arah yakni antara pengurus Masjid dan Masyarakat sama-sama terbiasa dengan penyusunan laporan keuangan yang berisi tentang arus penerimaan dan pengeluaran kas. Sehingga, hal ini dianggap belum wajib untuk diterapkan.

3. Kurangnya dorongan dari pemerintah

Pemerintah sebagai pemegang kebijakan dapat memainkan peran dalam mendorong penerapan PSAK 409 di Organisasi Nirlaba keagamaan seperti Masjid. Dengan melakukan pendampingan dan pelatihan, pemerintah dapat berperan mendukung Masjid dalam penyusunan laporan ZIS sesuai dengan PSAK 409.

4. Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi yang terbatas

Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi menjadi tantangan penting dewasa ini. Karena SDM dan Teknologi ini dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Ketika Masjid memiliki SDM yang berkompeten dengan PSAK, maka tentu akan menghasilkan arus kas yang lebih cermat. Apalagi ditambah dengan dukungan teknologi yang saat ini

semakin canggih. Sehingga mudah untuk menggunakan software akuntansi dan manajemen akuntansi digital. Oleh sebab itu, keduanya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terlebih jika dapat diterapkan di tingkat Masjid.

5. Regulasi penerapan PSAK 409 yang minim

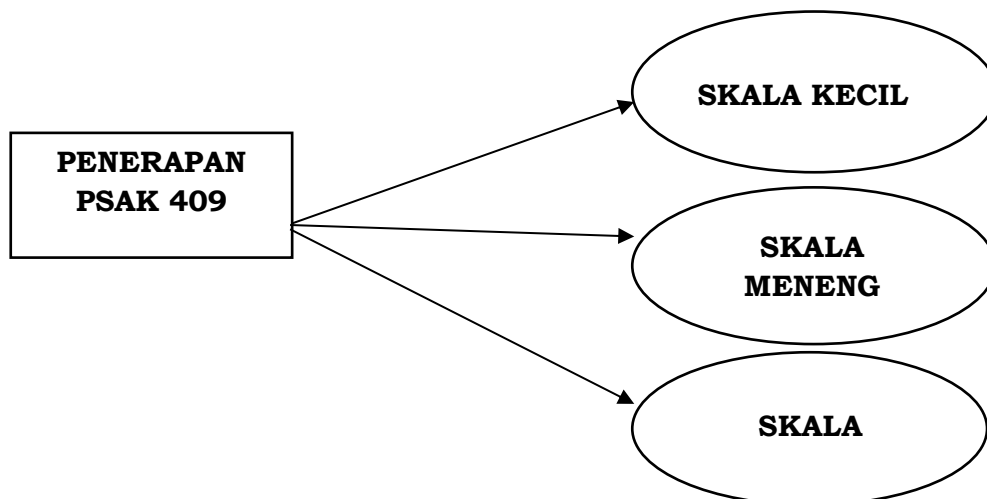
Seperti yang kita ketahui bahwa regulasi penerapan PSAK 409 di Indonesia belum menyentuh barang publik seperti Masjid. Ini menjadi tantangan dalam penerapan PSAK 409. Terlebih Masjid sebagai lembaga Non-Profit yang akuntabilitas keuangannya harus mengikuti standar penyusunan laporan keuangan ZIS di samping Masjid juga sebagai lembaga yang berbasis kepercayaan masyarakat.

Dinamika yang ditemukan dapat menjadi tantangan baru di Masjid Nururrahman untuk meningkatkan kepercayaan publik yang berkenaan dengan pengelolaan ZIS sesuai dengan penerapan PSAK 409. Ini tentu menjadi dampak positif antara dua belah pihak ketika laporan keuangan yang disusun telah sesuai dan sistematis. Sehingga secara praktis pemerintah dan lembaga amal juga diharapkan dapat memberikan dukungan dalam rangka meningkatkan tata kelola keuangan Masjid.

Upaya Penerapan PSAK 409

Masjid sebagai organisasi Nirlaba dan barang publik yang menghimpun dana masyarakat melalui Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) memiliki potensi dalam penerapan PSAK 409. Namun, tidak bisa dipungkiri dalam upaya penerapannya di sisi lain juga mesti memperhatikan tantangan yang terjadi. Terlebih yang dialami di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada sebagai salah satu Masjid publik sesuai dengan tipologi yang diatur surat keputusan Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid yang dikeluarkan pada febuari 2015.

Upaya penerapan PSAK 409 tentang penyusunan laporan keuangan Zakat, Infaq dan Shadaqah di lingkup Masjid, dalam penelitian ini disusun menjadi 3 Skala yakni skala kecil, menengah dan besar sebagai langkah atau tahapan yang ditawarkan sebagai upaya penerapan PSAK 409 pada lingkup Masjid yang hakikatnya sebagai unit terkecil pengelola dana masyarakat berupa ZIS.



Gambar 1. Skema Penerapan PSAK 409

1. Skala:

Melaksanakan pelatihan akuntansi syariah berpedoman pada standar PSAK 409 yang ditujukan pada pengurus Masjid dalam upaya memperkenalkan

PSAK 409 di ruang lingkup terkecil yang mengelola dana umat atau masyarakat dalam bentuk Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS). Dengan melaksanakan kegiatan ini, maka pengurus Masjid akan mulai berbenah dari laporan keuangan yang hanya berfokus pada arus penerimaan dan keuangan kas.

Untuk dapat mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan ini, tentu membutuhkan peran pemerintah dan *stakeholder* seperti Badan Amil, Muzakki dan Lembaga Keagamaan lokal lainnya dalam mendukung upaya memperkenalkan PSAK 409 seperti keikutsetaan pengurus masjid dalam mengikuti pelatihan akuntansi dasar dari organisasi zakat atau komunitas akademik terdekat, serta mulai menyusun laporan sederhana mengenai pemasukan dan distribusi zakat, infak, dan sedekah. Kemudian, dalam pelaksanaannya tentu mesti dilakukan secara bertahap dan beruntut. Agar kegiatan ini dapat dikatakan optimal dan pengurus Masjid dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skala Menengah

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga amil yang memiliki cabang di berbagai Provinsi hingga Kabupaten/Kota. Yang mana juga memiliki unit terkecil dalam bentuk Unit Pengumpulan Zakat (UPZ). Umumnya Unit tersebut hanya menasar pada masyarakat untuk mengumpulkan dana ZIS melalui UPZ yang merupakan kepanjangan tangan dari BAZNAS Kabupaten/Kota.

Sebagai lembaga pengumpul ZIS, BAZNAS juga dapat mengambil peran dalam merangkul Masjid dalam pelaporan keuangannya dengan melakukan pelatihan ke Masjid-masjid di samping melakukan strategi pengumpulan dana seperti yang dilakukan UPZ. Dalam hal ini, tentu bantuan dari UPZ serta bimbingan langsung dari BAZNAS atau pemerintah setempat menjadi sangat penting, agar penerapan PSAK 409 tidak hanya sekedar formalitas, tetapi benar-benar menunjukkan praktik pengelolaan keuangan yang akuntabel.

3. Skala Besar

Penerapan PSAK 409 secara regulasi belum digalakkan di Indonesia pada ranah Masjid. Namun beberapa penelitian seperti Hidayatullah (2019) menyimpulkan bahwa Masjid sudah selayaknya menerapkan PSAK 409. Karena berhubungan dengan dana umat yang seharusnya transparansi dan pertanggungjawabannya harus dioptimalkan.

Masjid skala besar, seperti Masjid Raya atau Masjid Agung yang memiliki arus dana dan aktivitas sosial yang kompleks, penerapan PSAK 409 harus dilakukan secara menyeluruh dan profesional. Ini mencakup penerapan sistem informasi akuntansi yang sesuai, laporan keuangan berkala yang diaudit, serta pelaporan kepada publik untuk memastikan transparansi. Masjid besar juga perlu memiliki tenaga keuangan khusus atau bekerja sama dengan konsultan akuntansi. Selain menerapkan PSAK 409 di dalam, masjid besar sebaiknya berfungsi sebagai pusat pelatihan dan pendampingan bagi masjid kecil dan menengah di sekitarnya dalam menerapkan standar akuntansi yang serupa.

SIMPULAN

Dinamika yang terjadi di Masjid Nururrahman Tanak Beak, Narmada merupakan contoh secara umum yang sebagian Masjid juga rasakan di berbagai wilayah. Sehingga dalam penerapan PSAK 409 sudah sepatutnya memperhatikan dinamika seperti pemahaman yang minim tentang PSAK 409, belum dianggap wajib, asumsi mengenai kewajiban dalam penerapan PSAK 409, kurangnya dorongan dari

pemerintah, Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi yang terbatas dan regulasi penerapan PSAK 409 yang minim. Sehingga ini sebagai upaya merealisasikan fungsi dari akuntansi terutama dalam penyusunan laporan keuangan Zakat, Infaq dan Shadaqah.

Upaya penerapan PSAK 409 dapat dilakukan secara bertahap yang dimulai dari skala kecil, menengah dan besar serta dioptimalkan pelaksanaannya sehingga tidak terhenti pada tahap pelatihan saja. Akan tetapi direalisasikan sebagaimana mestinya. Untuk itu dalam mengoptimalkan upaya tersebut, Pengurus Masjid juga perlu bekerja sama dengan Lembaga Amil dalam penyusunan laporan yang akuntabel. Sehingga keterbatasan penelitian ini masih berfokus pada satu Masjid dan belum melakukan wawancara mendalam mengenai konsep upaya yang ditawarkan pada Lembaga Amil.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan, antara lain hanya terfokus pada satu objek yaitu Masjid Nururrahman Tanak Beak, sehingga hasilnya tidak dapat diterapkan secara umum pada masjid atau lembaga zakat lainnya. Data yang diperoleh sangat tergantung pada keterbukaan informan, dan ada batasan pada dokumen keuangan yang ada karena pengurus masjid belum sepenuhnya mengimplementasikan PSAK 409. Selain itu, waktu penelitian yang terbilang singkat mengakibatkan dinamika penerapan PSAK 409 belum tercermin secara menyeluruh dalam jangka panjang. Mengingat batasan-batasan tersebut, penelitian berikutnya diharapkan dapat dilaksanakan di lebih banyak masjid atau lembaga pengelola zakat dengan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) dan dalam waktu yang lebih lama, agar hasilnya lebih menyeluruh. Untuk pengurus masjid, dibutuhkan pelatihan dan bimbingan akuntansi syariah agar mereka dapat menyusun laporan sesuai dengan PSAK 409. Sementara itu, bagi pemerintah dan regulator, diperlukan adanya panduan teknis yang lebih praktis untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alni, S. P. (2021). *Analisis sistem akuntansi masjid paripurna al-muttaqin pekanbaru skripsi*. UIN Suska.
- Amir Yunusa, A. R. S. (2023). Analisis Implementasi PSAK 409 pada Akuntansi Zakat, Infak, dan Sedekah: Mendorong Transparansi dan Akuntabilitas dalam Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) Studi Kasus Badan Zakat Amil Nasional (BAZNAS) Kota Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(1).
- Badu, R. S., Rizky, M., Yusuf, F., Hilmi, A., & Imani, N. (2024). *Analisis Sistem Pencatatan Akuntansi Keuangan Masjid dalam Perspektif Syariah (Studi kasus: Masjid Al-Furqon Desa Toto Utara)*. 3(3).
- Damanik, L. S., Situmeang, K. S., & Sembiring, Y. C. B. (2022). Analisis Penerapan Isak 35 Tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Pada Rumah Sakit X. *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi (SMA)*, 1, 132–140. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2201-Article Text-6534-1-10-20221012 (1).pdf
- Fadilah, A. A., Afsar, A. M., & Hasbi, H. (2025). *Penerapan Psak 109 Dalam Pengelolaan Dana Infaq Di Masjid Nurul Yaqin: Tantangan Dan Solusi*. 9(1).
- Imanuddin, M., Sudarmanto, E., Yulistiyono, A., Hasbi, I., Eka Darmayanti, T., Jubaidah, W., Suharyat, Y., Fatira, M. A., Syahrul, Y., Murti, A. R., & Rakhmawati, I. (2022). *MANAJEMEN MASJID* (M. Dr. Drs. Mukhtadi (ed.); Juli, 2022). Widina. www.penerbitwidina.com
- Indonesia, I. A. (2022). *Draf Eksposur (DE) Tata Nama/Nomenklatur Standar Akuntansi Keuangan*. https://web.iaiglobal.or.id/assets/files/file_berita/DE_TATA_NAMA_NOMENKLATUR_SAK.pdf

- Irpan, M., Kurnianti, I., Shaddiq, S., & Zainul, H. M. (2021). *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial Branding Media Komunikasi Dalam Manajemen Pada Klinik Pratama Dhuafa Tersenyum*. 3(1), 24–45.
- Isnaini, N. A., Riduwan, A., & Asyik, N. F. (2019). Intellectual Capital Pada Organisasi Islam Dan Peran Akuntansi Dalam Pertanggungjawaban Kepada Stakeholder (Studi Pada Yayasan Masjid Al Falah Surabaya). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(11), 2–22. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4293>
- Musana, K. (2023). *Optimalisasi pengelolaan zakat dengan teknologi blockchain*. 9, 73–94.
- Nuraini, F., Setiawan, I., & Yulianti, L. (2025). *Analisis Penerapan PSAK 409 Tentang Akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah pada BAZNAS Kabupaten Tangerang*. 5(1), 118–128. <https://doi.org/10.21154/joipad.v5i1.11047>
- Pamuji, R. S., & Sholihah, A. B. (2019). Tipologi Masjid Bersejarah di Indonesia. *Sakapari 2019*, 521–530.
- Puriyanti, T., & Mukhibad, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Masjid. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah, 2006*. <https://core.ac.uk/download/pdf/327171887.pdf>
- Ramadhan, A., Syamsuddin, S., Palopo, U. M., & Ramadhan, A. (2021). Analisis Penerapan PSAK 109 Dalam Penyajian Laporan Keuangan Lazismu. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 4, 172–186. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i2.11990>
- Sarah Aqilah Indriani, Nurul Latifah, E. N. H. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi Sektor Publik Dalam Penyajian Laporan Keuangan Masjid Baitul Aqrom Berdasarkan Isak No. 35. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1).
- Uno, N. N., & Mantali, M. F. (2023). Analisis Strategi Peningkatan Transparansi Dan Akuntabilitas Pada Baznas Kota Gorontalo (PSAK 409: Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 258–269.
- Zhafirah, A., Safira, I., Aditya, I., & Shakila, K. (2025). Prinsip Akuntansi Syariah dan Pengelolaan Zakat: Perspektif PSAK 109. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 4(April), 10–16.
- Dr. H. Nazar Naamy, M. S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-dasar & Aplikasinya. In Rake Sarasin (Issue Juni).
- Imanuddin, M., Sudarmanto, E., Yulistiyono, A., Hasbi, I., Eka Darmayanti, T., Jubaidah, W., Suharyat, Y., Fatira, M. A., Syahrul, Y., Murti, A. R., & Rakhmawati, I. (2022). MANAJEMEN MASJID (M. Dr. Drs. Mukhtadi (ed.); Juli, 2022). Widina. www.penerbitwidina.com.
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In A. Royani (Ed.), *Publica Indonesia Utama*. <https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Schwirplies, C. (2023). Does additional demand for charitable aid increase giving? Evidence from Hurricane Sandy. *Journal of Economic Behavior & Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2023.01.018>
- IAI. (n.d.). SAK INDONESIA UPDATE. 2024. <https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/sak-indonesia-update-psak-berlaku-efektif-2024-dan-setelahnya#gsc.tab=0>
- IAI. (n.d.). SAK INDONESIA UPDATE. 2024. <https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/sak-indonesia-update-psak-berlaku-efektif-2024-dan-setelahnya#gsc.tab=0>